

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan isi dari skripsi ini, penulis akan terlebih dahulu menguraikan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini yaitu **“PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR”**.

Untuk menghindari adanya pemahaman yang tidak sama dalam pemahaman skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah yang digunakan, berupa istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Jadi yang dimaksud dengan peran dalam skripsi ini adalah bahwa kepala sekolah mempunyai peran dan tugas untuk menjadikan sekolah yang dipimpinnya lebih bermutu, lebih berkembang dan tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

¹Kamus besar Bahasa Indonesia, *Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: 2001), h.69.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.²

Adapun pengertian lain yang di kutip oleh penulis dari buku M. Ngalim Purwanto, bahwa dalam bukunya kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat khusus untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas pokok dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolah. Jadi kepala sekolah adalah jabatan tertinggi di sekolah yang dipilih melalui berbagai pertimbangan serta bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang ada di sekolah sekaligus memegang peranan dan pimpinan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas sekolah baik ke dalam maupun keluar.

3. Supervisi

Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.³ Jadi supervisi menurut penulis yaitu membimbing dan membantu guru-guru dalam meningkatkan

²Daryanto, *Administerasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.80.

³Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.17.

kemampuan untuk mengembangkan situasi proses belajar mengajar siswa yang lebih baik.

4. Mutu Pembelajaran Agama Islam

Mutu adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat”.⁴Pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi tertentu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas belajar mengajar yang merupakan interaksi antara pendidikan dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, didalam maupun diluar kelas, terstruktur maupun tidak, intrakulikuler maupun ekstra kulikuler.⁵

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininnya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam itu

⁴Hartono Kasmadi, *Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan*, (Bandung: Armico, 2003), h.24.

⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Misaka giala, Cet. Ke- 2, Jakarta, 2003) h. 56

sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

5. SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur

SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah desa Braja Sakti Kabupaten Lampung Timur tempat penulis mengadakan penelitian. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tergambarlah maksud penulis mengemukakan judul skripsi ini. Adapun maksud tersebut adalah penulis ingin mengetahui peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah bahwasannya guru orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik, agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam rangka mengadakan penelitian untuk memperoleh hasil yang bersifat ilmiah, adapun alasan penulis menetapkan dan memilih judul skripsi ini atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai supervisor memegang posisi penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan lembaga sekolah

⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h 86

akan sangat tergantung pada profesionalisme yang dimiliki kepala sekolah dalam mengelola segala potensi yang ada di sekolah dalam mewujudkan mutu pembelajaran agama Islam yang baik.

2. Mutu pembelajaran agama Islam merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsung dan tercapainya tujuan sekolah. Sebab tanpa di dukung mutu pembelajaran agama Islam yang baik.
3. Penulis ingin mengkaji dan meneliti Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur dalam sebuah tulisan skripsi, sehingga diharapkan dapat berguna bagi penulis, pembaca maupun pihak yang terkait lain pada umumnya.

C. Latar Belakang

Seiring dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha Esa, hal ini sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 bab II berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Seiring dengan tujuan pendidikan Nasional, Kepala sekolah memiliki peran fungsi dan tugas yang amat besar guna turut mewujudkan efektifitas output sumber daya manusia berefektifitas yang menjamin kesinambungan pembangunan bangsa. Lebih-lebih lagi dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti meluasnya dampak dari globalisasi komunikasi, maka peran kepala sekolah harus lebih jauh dominan.

Kepala sekolah adalah jabatan tertinggi yang diemban seseorang dalam organisasi yang bertanggung jawab atas terwujudnya kegiatan dan terlaksananya proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaga yang dipimpinnya yang bertanggungjawab dalam usaha mencaoai tujuan pendidikan yang telah direncanakan agar, dalam mencapai tujuan tersebut kepala sekolah hendaknya mampu mengarahkan dan mengkordinasikan segala kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah.⁸

Pada konteks kepemimpinan, Allah SWT berfirman dalam AL-Qur'an surat An-nisa ayat 59

فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَنَزُّعَاتِهِمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ أَلَمْرَ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكُمْ إِلَّا خِرًا وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ تَوَمَّنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul

⁷Undang -undang sistem pendidian nasional, Jakarta: redaksi sinar grafika, 2008. h. 7

⁸Wahyusumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjaun Teoritik dan Permasalahannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h.81.

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S An-Nisa’ ayat 59).⁹

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mengenal mengerti berbagai kedudukan, keadaan dan apa yang diinginkan baik oleh guru maupun oleh pegawai tata usaha serta pegawai-pegawai lainnya. Sehingga dengan kerja sama yang baik menghasilkan pikiran yang harmonis dalam usaha perbaikan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Dunia sekolah merupakan replika masyarakat masa depan. Semua peristiwa dan suasana (iklim) yang terjadi selama anak bersekolah, selama anak mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya akan mewarnai kepribadian anak kelak setelah dewasa, dalam hal ini Zulkifli Anas menjelaskan bahwa dunia sekolah tak ubahnya seperti miniatur masyarakat.¹⁰

Oleh karena itu dikatakan bahwa sekolah bersifat kompleks karena dilihat dari lapisan struktur organisasi, latar belakang guru, siswa dari kalangan yang berbeda, dari berbagai lapisan tersebut yang menduduki jabatan tertinggi adalah kepala sekolah yang berperan dalam menggerakkan, mengelola jalannya perkembangan sekolah di berbagai aspek. Oleh sebab itu sering dikatakan bahwa kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah, yang dianggap mampu mengendalikan manajemen kepemimpinannya sesuai tataan

⁹Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 87

¹⁰Zulkifli Anas *Sekolah Untuk Kehidupan*, Jakarta: IKAPI JAYA, 2013, h. 44

organisasi institusi pada umumnya. Menurut Wahjosumidjo peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan meliputi dua hal yaitu 1) Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan; 2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka (para tenaga pendidik) demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.¹¹

Hal tersebut menggambarkan bahwa kompetensi kemampuan kepala sekolah dalam membangun manajemen di sekolah agar mampu mengelola sekolah dengan baik. Mengelola sekolah tidak hanya kemampuan mengembangkan institusi tetapi para pegawainya harus diperhatikan sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut Suryosubroto menguraikan bahwa manajemen pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan.¹² Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam melaksanakan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.¹³ Artinya keberhasilan seorang pimpinan memerlukan manajemen yang handal dalam berbagai aspek manajerial kepemimpinannya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi yang diemban sekolahnya.¹⁴

Menurut Wahyusumidjo, manajemen kepala sekolah dapat diukur dalam empat aspek pokok yaitu:

¹¹*Ibid.*, h.81

¹² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 16

¹³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 87

¹⁴ Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, h. 24.

- 1 Perencanaan
- 2 Pengorganisasian
- 3 Pengkordinisasian
- 4 Pengawasan/evaluasi.¹⁵

Untuk membuktikan gagasan kepemimpinan yang dipahami dalam uraian ini menurut Martin terdapat enam sumber-sumber kepemimpinan, yaitu kekuatan referensi, kekuatan keahlian, kekuatan legitimasi, kekuatan informasi, kekuatan penghargaan, kekuatan memaksa.¹⁶ Kepemimpinan dengan unsur legitimasi kekuasaan didasarkan atas kemampuan mempengaruhi orang lain dengan dasar otoritas yang dimilikinya karena didukung oleh perundang-undangan.¹⁷ Oleh karena itu peran utama dalam menjalankan pola manajemen sekolah terletak pada kepala sekolah dan seluruh komunitas sekolah, baik secara bersama-sama maupun individu.

Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi sekolah. Menyikapi tentang peran, fungsi dan tanggungjawab kepala sekolah hendaknya memiliki komitmen yang tinggi atas pekerjaannya di samping profesional dan berdedikasi. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah merupakan individu yang dituntut mampu melakukan transformasi kemampuannya melalui tuntutan dan perberdayaan kepada seluruh warga sekolah demi mencapai

¹⁵*Ibid.*, h. 179

¹⁶Gary A. Yukl dalam Kathryn M. Bartol & David C. Martin, *Management*, h. 482

¹⁷*Ibid.*, h. 486

tujuan sekolah yang optimal.¹⁸ Oleh karena itu fungsi manajemen organisasi disekolah dipahami sebagai upaya untuk mengkoordinasikan semua sumber daya manusia yang dimiliki dalam lingkungan sekolah untuk diarahkan pada sasaran tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Disisi lain tugas kepala sekolah selaku manajer adalah melakukan penilaian terhadap kinerja guru. Penilaian penting untuk dilakukan mengingat fungsinya sebagai alat motivasi bagi pimpinan kepada guru maupun bagi guru itu sendiri. Pelaksanaan pembinaan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah akan berdampak pada kinerja guru dalam kualitas pengajaran. Kegiatan kepala sekolah dalam memotivasi guru akan berpengaruh secara psikologis terhadap kinerja guru dalam mengajar, guru yang puas akan pemberian motivasi kepala sekolah maka dia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya akan membuat kinerja guru meningkat. Tetapi jika guru kurang puas dengan pemberian motivasi kepala sekolah maka guru dalam bekerja kurang bergairah, hal ini berakibat kinerja guru menurun.

Aswarni Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M. Amirin dalam bukunya yang berjudul “Administrasi Pendidikan”, menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah:

1. Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan (policy) sekolah.
2. Pengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah yang mencakup:
 - a. Mengatur pembagian tugas dan wewenang.
 - b. Menagtur petugas pelaksana.
 - c. Menyelenggarakan kegiatan (mengkoordinasi).
3. Pensupervisi kegiatan sekolah, meliputi

¹⁸Murniati AR., *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010, h.64

- d. Mengawasi kelancaran kegiatan.
- e. Mengarahkan pelaksanaan kegiatan.
- f. Mengevaluasi (menilai) pelaksanaan kegiatan.
- g. Membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana

Fungsi pertama dan kedua diatas tersebut adalah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin dan sedangkan yang ketiga fungsi kepala sekolah sebagai supervisor. Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin kepala sekolah dalam kegiatannya memimpinya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan seperti, perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengkoordinasian (coordinating), pengawasan (controlling).¹⁹

Salah satu cara yang harus dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan menghasilkan dampak yang positif bagi peserta didik adalah melalui pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut M. Ngalim Purwanto, dalam bukunya administrasi dan supervisi pendidikan, Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai lainnya untuk melakukan pekerjaan mereka secara efektif.²⁰

Sedangkan Menurut Good Carter supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam

¹⁹Daryanto, *Administrasi Pendidikan*,(Jakarta:Rineka Cipta,2011), h.81

²⁰Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h.

memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran. Melihat pengertian tersebut, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa ia harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Kepala sekolah harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang secara maksimal.²¹

Kepala sekolah melaksanakan tugasnya sebagai supervisor perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Supervisi harus bersifat konstruktif dan kreatif
2. Realistis dan mudah dilaksanakan
3. Menimbulkan rasa aman kepada guru/karyawan
4. Berdasarkan hubungan profesional
5. Harus memperhitungkan kesanggupan dan sikap guru /pegawai
6. Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan kegelisahan bahkan sikap antipasti dari guru
7. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan dari kekuasaan pribadi
8. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan
9. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharap hasil²²

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan

²¹*Ibid.* h.203.

²²Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.187.

dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Secara umum peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai berikut:

1. Observer(pemantau)
2. Supervisor(pengawas)
3. Evaluator(pengevaluasi)
4. Successor(penindak lanjut hasilpengawasan²³)

Begitu pula dalam penempatan dalam tugasnya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 84, yaitu:

سَبِيلًا أَهْدَىٰ ۖ هُوَ يَمُنُّ ۖ أَعْلَمُ ۖ فَرَبُّكُمْ شَاكِلْتِهٖ ۖ عَلَىٰ يَعْمَلُ كُلُّ قُلُوبٍ

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Al-Isra' Ayat 84)

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam agama islam pekerjaan memang harus dilakukan secara benar dan tepat, atau secara professional dan semua itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Sejalan dengan pendapat diatas ada beberapa yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala

²³Jerry H.Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.78.

sekolah dalam meningkatkan pembelajaran dikemukakan oleh Sahertian sebagai berikut:

1. Membantu guru dalam persiapan mengajar
2. Membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar
3. Membantu guru dalam menggunakan berbagai sumber dan media belajar
4. Membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar
5. Membantu guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
6. Membantu guru dalam melakukan analisis hasil belajar
7. Membantu guru dalam menganalisis kesulitan belajar siswa.²⁴

Untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu pendidikan memerlukan bimbingan, pembinaan dan pengawasan yaitu dengan cara supervisi berupa supervisi klinis. Supervisi klinis adalah termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi didalam belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Untuk lebih jelasnya saya akan memaparkan terlebih dahulu apa yang di maksud dengan supervisi klinis itu.

Menurut Richard Waller supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.²⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut fungsi kepala sekolah sebagai supervisor sangatlah penting, karena supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang

²⁴Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h.130.

²⁵*Ibid* h. 90.

direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.²⁶

Dengan demikian guru sebagai orang terdepan dan langsung bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan siswa haruslah ditingkatkan kemampuan profesionalnya dalam pembelajaran maka diperlukannya suatu supervisi oleh kepala sekolah. Adapun proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan yaitu belajar dan mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian atau upaya yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar mengacu pada kegiatan siswa sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar mengajar sebagai proses terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar.²⁷ Adapun menurut Oemar Hamalik dalam bukunya pendidikan guru berdasarkan pendidikan kompetensi yaitu menerangkan bahwa fungsi dan peran guru sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar
2. Guru sebagai anggota masyarakat
3. Guru sebagai pelaksanaan administrasi ringan
4. Guru sebagai pemimpin²⁸

²⁶*Ibid.*, h. 76

²⁷Nana Sudjana, *Cara Belajar Mengajar Aktif Dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 23

²⁸Oemar Hamalik, *Pendekatan Guru Berdasarkan Kompetensi*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), h. 42-44.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa mutu pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumberdaya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hal-hal yang termasuk dalam mutu proses pendidikan ini adalah derajat kesehatan, keamanan, disiplin, keakrapan, saling menghormati kepuasan dan lain-lain dari subjek selain memberikan dan menerima jasa lainnya.

Apresiasi terhadap kemampuan bertingkah laku sesuai harapan dapat diidentifikasi sebagai faktor kerja, kemampuan kerja yang tinggi atau rendah dapat terlihat dari apa yang telah dicapai dan prestasi yang diperoleh dalam suatu pekerjaan. Hasil penelitian terhadap kepala sekolah sebagai supervisor di SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur diketahui sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel I
Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor di SMPN 1 Way Jepara
Lampung Timur

No	Indikator Peran Kepala Sekolah	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membantu guru dalam menyusun persiapan mengajar	✓	
2.	Selalu membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar	✓	
3.	Selalu membantu guru dalam menggunakan berbagai sumber dan media belajar	✓	
4.	Selalu membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar	✓	
5.	Selalu membantu guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran		✓
6.	Selalu membantu guru dalam melakukan analisis hasil belajar	✓	
7.	Selalu membantu guru dalam menganalisis kesulitan belajar siswa	✓	

Sumber: Hasil penilaian awal di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur

Tabel tersebut menggambarkan bahwa berdasarkan data hasil prasurvei tersebut berarti kepala sekolah di SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur telah melaksanakan peran sebagai seorang supervisor. Dengan demikian diharapkan kepala sekolah dapat membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam.

Usaha apapun yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak mutu bila tidak ditinjau lanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas.

Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran agama islam.

Adapun proses pembelajaran, dimana terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan yaitu belajar dan mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian atau upaya yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada kegiatan siswa sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan guru. belajar mengajar sebagai proses yang terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar.²⁹

Mutu adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat”.³⁰ Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan, sedangkan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.³¹

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.³²

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang digunakan. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem serta proses pembelajaran berlangsung hingga membuahkan hasil. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi

²⁹*Ibid.*, h. 23

³⁰ Hartono Kasmadi, *Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan*, (Bandung: Armico, 2003), h. 24

³¹Syaiful Sagala, *Op, cit.*, h. 61

³²Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), h. 1

dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya dalam proses pembelajaran, guru diharuskan untuk memakai metode, media, strategi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan mutu dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa mutu pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumberdaya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hal-hal yang termasuk dalam mutu proses pendidikan ini adalah derajat keseharan, keamanan, disiplin, keakrapan, saling menghormati kepuasan dan lain-lain dari subjek selain memberikan dan menerima jasa lainnya.

Peningkatan mutu pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari lima indikator yaitu:

1. Kesesuaian
2. Daya tarik
3. Efektivitas
4. Efisiensi dan
5. Produktivitas pembelajaran.³³

Kesesuaian yaitu antara karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, daya tarik yaitu guru dalam menciptakan suasana kelas yang akrab, hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik, efektifitas pembelajaran melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, efisiensi kesepadanan antara waktu, biaya, tenaga

³³Pudji Muljono, *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 29

dan hasil yang diperoleh dan produktivitas pembelajaran dari menghafal, mengingat, ke analisis dan mencipta.

Tabel II
Mutu Pembelajaran Agama Islam di SMPN 1 Way Jepara
Lampung Timur

No	Indikator Mutu Pembelajaran	Sekala Penilaian				
		4	3	2	1	0
1	Kesesuaian			√		
2	Daya tarik				√	
3	Efektivitas		√			
4	Efisiensi				√	
5	Produktivitas pembelajaran			√		

Sumber: Hasil prasurvey di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur

Keterangan:

- Nilai 4 jika dilakukan baik sekali
- Nilai 3 jika dilakukan baik
- Nilai 2 jika dilakukan cukup
- Nilai 1 jika dilakukan kurang
- Nilai 0 jika tidak dilakukan

Berdasarkan tabel diatas jelas bahwa mutu pembelajaran Agama Islam di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur belum berjalan maksimal, hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menuangkannya dalam judul “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang menjadi fokus kajian penelitian yaitu Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah Bagaimanakah peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur ?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur.

b. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan atau input bagi SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur agar mampu mengambil langkah-langkah tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam.

2. Sebagai pengembangan wawasan bagi penulis terutama mengenai peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam agar mencapai kualitas kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³⁴

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki teknik untuk mendekati suatu objek penelitian, karena penentuan pendekatan yang diambil akan memberikan petunjuk yang jelas bagi rencana penelitian yang akan dilakukan untuk itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.³⁵ Adapun tujuan penelitian

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 1

³⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 18

deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sementara menurut Cooper, H.M penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau memnghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat³⁶. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Interview atau wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan³⁷. Metode interview atau wawancara juga sebagai alat pengumpul data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah

³⁶Etta Mamang Sungadji, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2000, h. 24

³⁷Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 83

pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁸ Interview ada lima macam yaitu:

1. Wawancara Bebas
Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana *interviewer* tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan *interviewer* (orang yang diwawancarai)
2. Wawancara Terpimpin
Wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti
3. Wawancara Bebas Terpimpin
Adalah merupakan kombinasi antara wawancara bebas dengan terpimpin, jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.
4. Wawancara Perorangan
Wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai
5. Wawancara Kelompok
Wawancara kelompok apabila proses *interview* itu berlangsung sekaligus dua orang atau lebih pewawancara menghadapi dua orang atau lebih yang diwawancarai³⁹

Dari beberapa jenis interview diatas penulis menggunakan interview bebas terpimpin agar dalam pelaksanaannya tidak terlalu kaku dan menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Agama Islam di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur dalam hal

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 236

³⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Op.Cit*, h.83-85

inipenulis mengadakan wawancara langsung dengan WaKa Kurikulum bapak Edi Saparyanta S.Pd, guru pendidikan agama Islam bapak Tusimans S.Pd

b. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁰ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks yaitu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dari segi pelaksanaannya pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation*. *Participant observation* adalah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati sedangkan *non participant observation* adalah peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen.⁴¹ Dengan metode ini penulis berharap agar mudah memperoleh data yang diperlukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang diteliti sebagai pendukung peneliti ini.

⁴⁰Nana Sudjana Dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h. 16

⁴¹Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 204

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya.⁴² Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁴³

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.⁴⁴ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agendan dan sebagainya.⁴⁵

Adapun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang dokumentasi seperti: agenda kepala sekolah, catatan kegiatan kepala sekolah, kegiatan guru dalam pembelajaran dan lain-lain. Data dapat diperoleh dari sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian yaitu informasi tentang jumlah guru dan karyawan serta data-data mengenai kepegawaian yang ada pada SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, h 234

⁴³Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 2003, h. 123

⁴⁴*Ibid.*, h. 135

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 236

d. Metode analisis data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dalam penelitian, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Miles and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti /pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian tanpa mengabaikan data-data pendukung yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks serta masih tercampuk aduk kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data, data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur.

2) Display Data

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat. Bagan hubungan antar katagori, *flowhart* dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari SMP N 1 Way Jepara Lampung Timur.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan ini merupakan data awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁶

⁴⁶Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Alfabeta, Bandung. cet ke 15, 2012, h. 337-345

Setelah data diolah maka langkah selanjutnya adalah dianalisis dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu fakta-fakta yang khusus peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum. Jadi dengan cara menganalisis dengan menggunakan metode berfikir induktif adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan keputusan yang bersifat umum dan diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang objektif dan sesuai dengan maksud dari tujuan penelitian.